

**Pesantren dan Spirit Bisnis Santri
(Studi Sinergi Etos Belajar Dan Etos Kerja Santri dalam
Pengembangan Bisnis Pondok Pesantren)**

Oleh:
Sayyidah Syaehotin
sayyidahsyaehotin@yahoo.com

Abstrak

Pondok Pesantren merupakan lembaga dan wahana pendidikan agama sekaligus sebagai tempat komunitas santri yang “*ngaji*” ilmu agama Islam. Pondok Pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia¹, sebab keberadaannya mulai dikenal di bumi Nusantara pada periode abad ke 13 – 17 M, dan di Jawa pada abad ke 15 – 16 M.

Adapun hasil penelitian ini sebagai berikut *transformasi pertama* terjadi ketika tradisi pendidikan pesantren berhadapan dengan model pendidikan moderen yang diperkenalkan Belanda melalui politik etis, secara selektif dan kritis pesantren dapat mengadaptasi model modernisasi pendidikan tersebut, tanpa harus keluar dari tradisionalitasnya.

Transformasi kedua yaitu, sebagaimana terjadinya konsolidasi organisasi pesantren dengan manajemen moderen. Dimana pada saat yang sama terdapat kecenderungan kuat pesantren untuk melakukan konsolidasi organisasi kelembagaan, khususnya pada aspek kepemimpinan dan manajemen. Secara tradisional, kepemimpinan pesantren dipimpin oleh satu orang atau dua orang kiai, yang biasanya merupakan pendiri pesantren yang bersangkutan.

¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadiana, 1997), 3.

A. Latar belakang masalah

Pondok Pesantren merupakan lembaga dan wahana pendidikan agama sekaligus sebagai tempat komunitas santri yang “*ngaji*” ilmu agama Islam. Pondok Pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia², sebab keberadaannya mulai dikenal di bumi Nusantara pada periode abad ke 13 – 17 M, dan di Jawa pada abad ke 15 – 16 M.³ Pondok pesantren pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Magribi, yang wafat pada tanggal 12 Rabiul Awal 822 H, bertepatan dengan tanggal 8 April 1419 M.⁴ Menurut Ronald Alan Lukens Bull, Syekh Maulana Malik Ibrahim mendirikan Pondok pesantren di Jawa pada tahun 1399 M untuk menyebarkan Islam di Jawa.⁵

Dari sini dapat dibaca, pesantren sebenarnya merupakan rintisan awal dari perkembangan selanjutnya untuk model pendidikan pesantren saat ini, bahkan pesantren dalam model pengertiannya yang paling konvensional telah hadir bersama penyebaran Islam oleh pendahulu-pendahulu (*da'i*) awal yang melakukan Islamisasi di nusantara (baca: Jawa)⁶. Sehingga membicarakan perkembangan dari *output* SDM pada dunia pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari sejarah perkembangan pendidikan pesantren yang sangat adaptatif dan selektif terhadap perubahan zaman.

Dalam perkembangannya kemudian pesantren tidak hanya difungsikan sebagai tempat menimba ilmu agama, disadari atau tidak dari kekuatan etos akademik *diniyyah* tersebut, secara kontinyu telah membentuk sebuah sub kebudayaan yang dikenal dengan peradaban santri, melalui

² Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadiana, 1997), 3.

³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 6.

⁴ Wahjortomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 70.

⁵ Ronald Alan Lukens Bull, *A Peaceful Jihad: Javanese Education and Religion Identity Construction*, (Michigan: Arizona State University, 1997), 70

⁶ Pesantren pada awalnya merupakan lembaga pendidikan yang hanya memperkenalkan agama dan mencetak ulama dibandingkan dengan , Dr. H Muhaimin, *Arah baru pengembangan pendidikan Islam*, (Nuansa: 2003, Bandung). 14

kualitas komunikasi dan jejaring alumni pesantren tidak hanya mapan dalam mengkonstruksi daya tawar politik, akan tetapi yang terkini telah mampu berdiaspora dalam ruang –ruang pengembangan unit bisnis. Pengembangan bisnis di pesantren yang telah mapan mengadopsi manajemen usaha moderen dalam unit-unit bisnis pesantren, hal tersebut telah menunjukkan betapa pesantren tradisional yang dulunya dianggap terbelakan dan lamban dalam isu-isu pengembangan ekonomi, justru saat ini layak mendapat apresiasi.

Diantara fenomena pesantren tradisional yang sedang berbenah tersebut adalah Pesantren Salafiyah Sidogiri Pasuruan. Indikator keberhasilan pengembangan bisnis dari pesantren yang memiliki santri terbesar di kabupaten Pasuruan ini ialah, hadirnya unit-unit usaha diluar pesantren yang dikelola orang-orang pesantren sidogiri semisal BMT-UGT & BMT Masalahah, dua buah lembaga ini adalah Koprasi simpan pinjam yang cabangnya telah berada di hampir semua propinsi di seluruh Indonesia⁷. Sedang di internal pesantren. Dan yang tak kalah fenomenal adalah unit-unit usaha dalam naungan pesantren dalam bentuk lembaga kopersai pondok Pesantren Sidogiri, dengan memusatkan manajemen usaha pada tiga Perseroan Terbatas (PT) yang dimiliki, salah satunya adalah perusahaan air mineral “Santri”, disusul kemudian 70-an Gerai minimarket “Basmalah” tersebar di beberapa kabupaten kota di jatim, dan berbagai perusahaan layanan jasa, yang kesemuanya berada dibawah naungan pesantren serta mengkaryakan SDM santri sebagai pegawai profesional di dalamnya .

Atas dasar itulah penulis tertarik untuk membahas, bagaimana transformasi sosial pesantren dari pengembangan keilmuan agama ke pengembangan ekonomi terjadi?, bagaimanakah Sinergi etos akademik dan

⁷ koprasi BMT UGT Sidogiri, dalam usianya yang ke-14 tahun ini, telah memiliki 230 unit layanan BMT berupa jasa keuangan Syariah dan 1 unit layanan transfer. Yang tersebar di beberapa provinsi diantaranya: Jawa timur (hampir ada di setiap kabupaten/kota), Jawa Barat, DKI Jakarta, Bali, Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Lampung. Dikutip dari www.bmtugtsidogiri.co.id/konsultasi-7.html , Judul: *BMT sidogiri memperoleh the best Islamic micro finance*, diunduh pada 2 februari 2015 jam 7:44 AM.

etos kerja professional bersinergi?, dengan studi kasus unit-unit ekonomi bisnis di Pesantren Salafiyah Sidogiri.

B. Transformasi Pesantren; Dari Pengembangan Ilmu Agama Ke Pengembangan Ekonomi Bisnis

Menurut kacamata Azra, setidaknya telah menandai tiga perubahan besar yang terjadi seiring dengan dialektika lompatan perubahan pesantren sebagai konsekuensi logis bagaimana pesantren merespon kebutuhan zamannya dan mengukuhkan eksistensinya, *transformasi pertama* terjadi ketika tradisi pendidikan pesantren berhadapan dengan model pendidikan moderen yang diperkenalkan belanda melalui politik etis, secara selektif dan kritis pesantren dapat mengadaptasi model modernisasi pendidikan tersebut, tanpa harus keluar dari tradisionalitasnya.

Dalam kaitan ini, Pesantren Mambaul Ulum di Surakarta mengambil tempat paling depan dalam merambah bentuk respon pesantren terhadap ekspansi pendidikan Belanda dan pendidikan modern Islam. Pesantren Mambaul Ulum yang didirikan Susuhunan Pakubuwono pada tahun 1906 ini merupakan perintis bagi penerimaan beberapa mata pelajaran umum dalam pendidikan pesantren. Menurut laporan inspeksi pendidikan Belanda pada tahun tersebut, Pesantren Mambaul Ulum telah memasukkan mata pelajaran membaca (tulisan Latin), aljabar, dan berhitung ke dalam kurikulumnya.

Disusul Pesantren Tebuireng pada tahun 1916 yang mendirikan sebuah "Madrasah Salafiyah" yang tidak hanya mengadopsi sistem pendidikan modern, tetapi juga memasukkan beberapa pelajaran umum, seperti berhitung, bahasa Melayu, ilmu bumi, dan menulis dengan huruf Latin ke dalam kurikulumnya. Model ini kemudian diikuti banyak pesantren

lainnya. Semisal tahun 1927 Pesantren Rejoso di Jombang, juga memperkenalkan mata-mata pelajaran non-keagamaan dalam kurikulumnya.⁸

Transformasi kedua yaitu, sebagaimana terjadinya konsolidasi organisasi pesantren dengan manajemen moderen. Dimana pada saat yang sama terdapat kecenderungan kuat pesantren untuk melakukan konsolidasi organisasi kelembagaan, khususnya pada aspek kepemimpinan dan manajemen. Secara tradisional, kepemimpinan pesantren diimpin oleh satu orang atau dua orang kiai, yang biasanya merupakan pendiri pesantren yang bersangkutan. Tetapi perkembangan kelembagaan pesantren ini, terutama disebabkan adanya diversifikasi pendidikan yang diselenggarakannya, yang juga mencakup madrasah dan sekolah umum, maka kepemimpinan tunggal kiai tidak memadai lagi. Banyak pesantren kemudian mengembangkan kelembagaan yayasan, yang pada dasarnya merupakan kepemimpinan kolektif.

Salah satu contoh dalam hal transisi kepemimpinan pesantren adalah Pesantren Maskumambang di Gresik, yang sejak didirikan pada tahun 1859 dipimpin oleh keturunan pendirinya, KH Abdul Jabbar. Tetapi pada tahun 1958 kepemimpinan pesantren ini diserahkan kepada Yayasan Kebangkitan Umat Islam. Dengan perubahan pola kepemimpinan dan manajemen ini, maka ketergantungan kepada seorang kiai seperti pada pesantren-pesantren jaman dulu jarang terjadi lagi. Kenyataan ini merupakan salah satu faktor penting yang membuat pesantren semakin lebih mungkin untuk bertahan dalam menghadapi perubahan dan tantangan zaman.⁹

⁸ Respon yang sama tetapi dalam nuansa yang sedikit berbeda terlihat dalam pengalaman Pondok Modern Gontor. Berpijak pada basis sistem dan kelembagaan pesantren, pada tahun 1926 berdirilah Pondok. Modern Gontor. Pondok ini selain memasukkan sejumlah mata pelajaran umum ke dalam kurikulumnya, juga mendorong para santrinya untuk mempelajari bahasa Inggris — selain bahasa Arab— dan melaksanakan sejumlah kegiatan ekstra-kurikuler seperti olahraga dan kesenian. Bandingkan dengan Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, ibid. 108

⁹ *Pertama*; Kita bisa membaca bagaimana ekspansi pesantren juga bisa dilihat dari pertumbuhan pesantren yang semula hanya *rural based institution* kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan urban. Lihatlah kemunculan sejumlah pesantren kota seperti di Jakarta, Bandung,

Sedangkan *transformasi ketiga* yaitu, bagaimana Pesantren melakukan *Passing over* dari *tafaquh Fidiien* (penegmbangan ilmu ke agamaan) menuju Pemberdayaan Ekonomi. Pesantren yang awalnya hanya memainkan fungsi-fungsi tradisionalnya, yakni: *pertama*, transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam; *kedua*, pemeliharaan tradisi Islam; dan *ketiga*, reproduksi ulama. Lambat laun melengkapi fungsinya tidak hanya mencetak sekedar ulama, akan tetapi juga mengarahkan para santrinya agar berdaya dalam pengembangan ekonomi.

Bearngkat dari fakta kesulitan ekonomi yang dihadapi Indonesia pada dekade 1950-an dan awal 1960-an pembaruan pesantren banyak berkenaan dengan pemberian ketrampilan, khususnya dalam bidang pertanian, yang tentu saja diharapkan bisa menjadi bekal bagi para santri, selain untuk menunjang ekonomi pesantren itu sendiri. Penekanan pada bidang ketrampilan¹⁰ ini dengan mudah bisa dipahami; dalam masa-masa sulit seperti itu, pesantren semakin dituntut untuk *self supporting* dan *self financing*. Karena itu, banyak pesantren di pedesaan —seperti di Tebuireng dan

Medan, Pekanbaru, Yogyakarta, Malang, Semarang, Ujungpandang, atau wilayah sub-urban Jakarta seperti Parung atau Cilangkap. Seperti dikemukakan Zamakhsyari Dhofier, di antara pesantren perkotaan yang muncul pada 1980-an adalah Pesantren *Darun Najah* dan *Ashidiqiyah* di Jakarta; Pesantren *Nurul Hakim, al-Kautsar, Darul Arafah* di Medan, dan Darul Hikmah di Pekanbaru. *Kedua*; pesantren tidak lagi identik dengan kelembagaan pendidikan Islam yang khas Jawa; tetapi juga diadopsi oleh wilayah-wilayah lain. Istilah "pesantren" itu sendiri telah cukup lama digunakan misalnya di Sulawesi, atau Kalimantan. Belakangan istilah "pesantren" juga diadopsi di Sumatera Barat untuk menggantikan nama kelembagaan pendidikan Islam tradisional lainnya, yakni "surau" yang terlanjur mengandung konotasi pejoratif. Sehingga sekarang di Pasar Usang, sebuah wilayah sub-urban kota Padang, Sumatera Barat, muncul sebuah pesantren yang bernama "*Pesantren Modern Prof. Dr. Hamka*". *Ketiga*; Tak kurang pentingnya dalam pembicaraan tentang "ekspansi" pesantren adalah pengadopsian aspek-aspek tertentu sistem pesantren oleh lembaga pendidikan umum. Sebagai contoh adalah pengadopsian sistem pengasramaan murid SMU "unggulan" yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir, walau dengan menggunakan istilah Inggris, "*boarding school*", seperti yang dilakukan SMU Madania di Parung. Kalau kita perhatikan, sistem "*boarding*" sebenarnya merupakan salah satu karakteristik dasar sistem pendidikan pesantren, yang dikenal sebagai sistem santri mukim. Persoalan tentang apakah "*boarding system*" pada sekolah unggulan seperti Madania. Itu akan berhasil atau tidak, tentu saja merupakan persoalan lain yang memerlukan kajian tersendiri. *Ibid.* Hal. 12

¹⁰ Salah satu Rintisan organisasi Islam tradisional yang bercorak pesantren yang pertama kali memberi penekanan khusus pada aspek vocational (live skile) ini adalah organisasi Persarekatan Ulama di Jawa Barat. Organisasi ini mendirikan sebuah lembaga pada tahun 1932 atas basis kelembagaan pesantren yang kemudian disebutnya sebagai "Santi Asrama". Haji Abdul Halim yang merupakan pendiri Persarekatan Ulama memperkenalkan pemberian latihan ketrampilan bagi para santri, ini adalah yang pertama. *Ibid*

Rejoso— mengarahkan para santrinya untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan vocational di bidang pertanian, seperti penanaman padi, kelapa, tembakau, dan kopi. Hasil penjualan dari usaha pertanian seperti itu selanjutnya digunakan untuk membiayai pesantren.

Pada waktu yang bersamaan, pesantren-pesantren besar, seperti Gontor, Tebuireng, Denanyar, Tambakberas, dan Tegalrejo mulai pula mendirikan dan mengembangkan koperasi. Melalui koperasi ini, minat kewirausahaan para santri dibangkitkan, untuk kemudian diarahkan menuju pengembangan dan pengelolaan usaha-usaha ekonomi yang sangat diperlukan bila sang santri kembali ke masyarakat.

Dari tiga pola transformasi yang menjadi tesis Asra tersebut membuktikan, bahwa dari sisi internalnya pesantren merupakan komunitas yang dinamis, responsive terhadap perubahan, akan tetapi juga memiliki kontribusi dalam membangun ruang peradaban masyarakat, sehingga dari sisi tradisinya pesantren diakui sebagai sub kultur bagian dari tradisi besar yang ada dilokalitasnya masing-masing.

C. Kausa definisi Etos Belajar dan Etos Kerja

Etos berarti pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial, Etos berasal dari bahasa Yunani (etos) yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Dalam kamus besar bahasa Indonesia etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok. Sedangkan Kerja dalam arti pengertian luas adalah semua bentuk usaha yang dilakukan manusia, baik dalam hal materi, intelektual dan fisik, maupun hal-hal yang berkaitan dengan keduniaan maupun keakhiratan¹¹.

¹¹ Abdul Aziz. *Al Khayyath*, 1994. hal. 13

Secara terminologis kata etos, mengalami perubahan makna yang meluas. Digunakan dalam tiga pengertian berbeda yaitu: Suatu aturan umum atau cara hidup. Suatu tatanan aturan perilaku. Penyelidikan tentang jalan hidup dan seperangkat aturan tingkah laku. Dalam pengertian lain, etos dapat diartikan sebagai thumuhath yang berkehendak atau berkemauan yang disertai semangat yang tinggi dalam rangka mencapai cita-cita yang positif. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh, budaya serta sistem nilai yang diyakininya. Dari kata etos ini dikenal pula kata etika yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik buruk moral sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal lebih baik dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin¹².

Melihat pengertian etos diatas dapat di definisikan bahwa yang di maksud Etos belajar santri dalam tulisan ini yaitu suatu pandangan dan sikap, watak, kepribadian yang menjadi dasar semangat (spirit) santri pesantren – baik para santri putra maupun putri- dalam pencapaian target belajar diniyyah dipesantren. Dalam ruang budaya pesantren daya dorong tersebut dipacu dengan meningkatnya harapan untuk memperoleh barokah Allah dan ilmu yang manfaat, ketika bersungguh sungguh dalam mengikuti aturan main tradisi pembelajaran yang ada di pesantren. Salah satu kitab yang menjadi rujukan legitimasi dari aturan etik tersebut adalah kitab *ta'limul muta'alim*.

Sedangkan etos kerja mengandung definisi pengertian etos kerja adalah respon yang unik dari seseorang atau kelompok atau masyarakat terhadap kehidupan; respon atau tindakan yang muncul dari keyakinan yang diterima dan respon itu menjadi kebiasaan atau karakter pada diri seseorang atau kelompok atau masyarakat. Dengan kata lain, etika kerja merupakan produk dari sistem kepercayaan yang diterima seseorang atau kelompok atau masyarakat.

¹² *Ibid*, 18

Nilai kerja dalam Islam dapat diketahui dari tujuan hidup manusia yang kebahagiaan hidup di dunia untuk akhirat, kebahagiaan hidup di akhirat adalah kebahagiaan sejati, kekal untuk lebih dari kehidupan di dunia, sementara kehidupan di dunia dinyatakan sebagai permainan, perhiasan lading yang dapat membuat lalai terhadap kehidupan di akhirat. Manusia sebelum mencapai akhirat harus melewati dunia sebagai tempat hidup manusia untuk sebagai tempat untuk mencari kebahagiaan di akhirat.

Ahli-ahli Tasawuf mengatakan: Untuk mencapai kebahagiaan di akhirat, manusia harus mempunyai bekal di dunia dan di manapun manusia menginginkan kebahagiaan. Manusia berbeda-beda dalam mengukur kebahagiaan, ada yang mengukur banyaknya harta, kedudukan, jabatan, wanita, pengetahuan dan lain-lain. Yang kenyataannya keadaan-keadaan lahiriah tersebut tidak pernah memuaskan jiwa manusia, bahkan justru dapat menyengsarakannya. Jadi dianjurkan di dunia tapi tidak melupakan kehidupan akhirat.

D. Sinergi Etos Belajar dan Etos Kerja Santri Di Pesantren

Nah, dalam kasus pengembangan ekonomi pada unit-unit bisnis pesantren Sidogiri, ternyata etos kerja para santri yang menjadi karyawan di berbagai unit perusahaan milik pesantren, bersumber dari etos belajar yang mereka serap, kontruksi barokah dan ilmu manfaat sebagai tujuan utama belajar santri dapat di peroleh salah satunya melalui tradisi *khidmad* (pengabdian) santri pada kiainya dan pada kepentingan Pesantren. Dalam beberapa tausiyahnya mengenai daya dorong etos kerja, konsep *khidmad* menjadi salah satu pilar daya dorong, sedangkan daya dorong yang lain ialah himbauan masayikh yang menjelaskan bahwa berkerja merupakan lahan menerapkan ilmu yang selama ini di lakukan¹³.

¹³ Wawancara dengan Ust Lutfi, (wakil direktur Kopotren Sidogiri bagian jasa pelatihan), senin 19 Februari 2016, jam 14.00 wib di UIN Sunan Ampel Surabaya

Dari sini dapat di munculkan dua nilai utama sebagai titik temu etos belajar santri dengan etos kerja merka yang terlibat dalam berbagai bisnis Pesantren, *Pertama*; nilai *Khidmad* (Pengabdian/pelayanan), bahwa menjadi perkerja yang baik dan produktif merupakan tuntutan khidmat, sedangkan dengan khidmat tersebut keberkahan hidup akan dapat diperoleh. *Kedua*; Nilai ilmu manfaat, bahwa dengan menjadi pekerja yang baik dan produktif tersebut sesungguhnya kita telah sedang menerapkan ilmu yang telah kita pelajari selama nyantri, baik ilmu yang tersirat maupun yang tersurat, dengan demikian ilmu kita telah dianggap bermanfaat, sedangkan ilmu manfaat merupakan tunjuaan akhir dari etos belajar.

Dari dua nilai tersebut dapat di tarik garis pertemuan antara etos belajar dan etos kerja santri, bahwa daya dorong beralajar (etos belajar) yang berupa pengharapan dan kesungguh sungguhan untuk memperoleh ilmu yang barokah dan bermanfaat, kemudian di tempuh perolehanya melalui daya dorong dan kesungguhan berkerja (etos kerja).

Dari sinilah kemudian bisnis pesanten Sidogiri berkembang, sekarang saja telah ada berbagai unit usaha yang di gawangi langsung oleh komunitas pesantren ini, dan berkerja sama dengan berbagai unit usaha diluar pesantren Sidogiri. Diantarnya puluhan gerai Minimarket “Basmalah” yang tak kalah dengan alfamart dan indomart, ada Giri Tech yang melayani jasa Jual beli komputer, aksesoris dan kebutuhan IT lainnya, ada Giri Sell yang Jual Beli HP, aksesoris dan kebutuhan komunikasi lainnya, Giri Motor yang melayani Jual beli *spare part* motor.¹⁴

Tak hanya dari sisi pengembangan bisnis dari sisi produktifitas Komunitas Pesantren Sidogiri bersama unit usahanya telah mengalami lompatan produksi, semisal parik kemsan air mineral kemasan yang berada di

¹⁴ Tak hanya itu ada pula Bidang jasa atau non ritel kopontren Sidogiri memiliki beberapa unit: GiriGrafika (Percetakan dan desain grafis), GiriPrint (Printing baliho, banner dan kebutuhan indoor atau outdoor lainnya), GiriTron (Jual Beli Pulsa atau Server Pulsa), GiriTrans (Travel dan transportasi). Lihat unit usaha di www.kopontren-sidogiri.co.id

desa Umbulan Kec. Winongan Pasuruan dengan merek pruduk air mineral Santri” - data pada tahun 2014- dalam sehari pabrik ini dapat memproduksi 9.000 karton, 2500.000 galon perhari, dan 1.500.000 botol perjam. Sehingga dalam sebulan pabrik yang di rintin komunitas pesantren ini dapat mendistribusikan 180.000 karton *all item* ke berbagai wilayah, seperti Probolinggo, Malang, Surabaya, Situbondo, Bondowoso, Jember, Lumajang dan lain-lainnya.¹⁵

Diluar luar struktur pesantren para santri yang di failitasi unit guru tugas Sidogiri membentuk Lembaga keuangan Syariah berjenis BMT Unit gabungan Terpadu (UGT) Sidogiri, dan BMT Masalah yang telah menasional dengan anak cabang yang tersebar di hamper seleruh propensi di Indonesia. Dengan etos kerja yang sama Prestasi BMT UGT Sidogiri tidak dapat dipandang sebelah mata, penghargaan sebagai The Best Islamic Micro Finance tahun 2014 oleh Koperasi *Baitul Mal wa Tamwil* (BMT) UGT Sidogiri (satu diantara tiga Koperasi Syariah yang didirikan oleh kaum santri di sidogiri) dengan aset lebih dari 50 Miliar yang diberikan Karim Consulting Indonesia. Koperasi yang baru berdiri di tahun 2000 ini, menepati ringking pertama, mengalahkan BMT Beringharjo diperingkat kedua, dan diperingkat ketiga diduduki oleh BMT Binamas. Penghargaan tersebut di berikan dalam Islamic Finance Award ke-10 di Thamrin ballroom Jakarta Pusat¹⁶. Penghargaan ini menunjukkan bahwa *Fathonah* atau profesionalitas pengelola Kopresai BMT UGT Sidogiri diakui oleh pihak luar, sebab karim Consulting

¹⁵ Tak hanya air kemasan Santri, ada juga pula berbagai kebutuhan bahan makanan pokok yang dikemas dengan standar sidogiri dan di beri merek “Basmalah”, dipasrkan di berbagai gerai minimarket “Basmalah”, Dari capaian produksi dan kualitasnya, tak salah jika pada tahun yangs ama, Carrefour di bawah PT Trans Retail Indonesia siap menjalin kerjasama dengan koperasi pondok pesantren (Kopontren) maupun Swalayan Sidogiri. Lihat Hasil rapat tahunan kopotren sidogiri 2014 di <http://sidogiri.net/2013/12/rk-rapb-kopontren-sidogiri-tahun-2014-akan-membuka-30-upk-baru/>

¹⁶ Dikutib dari www.bmtugtsidogiri.co.id/konsultasi-7.html , Judul: *BMT sidogiri memperoleh the best Isamic micro finance*, diunduh pada 2 februari 2015 jam 7:44 AM.

Indonesia merupakan team professional dan pakar yang biasa memberikan ringking pada perbankan syariah dan ansuransi syariah¹⁷.

Dampak dari proses meluas dan berkembangnya ekses gerakan para santri yang menjamah wilayah pemberdayaan Ekonomi umat yang di wujudkan melalui intsitusi BMT Sidogiri, dengan demikian telah menjadi fenomena sekaligus fakta social, bagaimana hasil dari upaya-upaya itu telah berkontribusi pada pembiayaan dana pendidikan pesantren disatu sisi, di sisi yang lain yang lebih khusus adalah pembiayaan program anjangsana pendidikan untuk wilayah tertinggal yang dikemas dalam bentuk kegiatan “Guru Tugas”, dan tak kalah penting adalah dampak langsung yang dirasakan masyarakat yang telah terberdayakan secara ekonomi dengan adanya BMT¹⁸.

E. Kesimpulan

Ini merupakan bukti bahwa santri *Civilization* (peardaban kaum santri), tidak terbatas pada prestasi keilmuan, politik, persinggungan budaya dan social, tetapi juga prestasi pada sektor kewirausahaan ekonomi. Menurut kacamata Azra, setidaknya telah menandai tiga perubahan besar yang terjadi seiring dengan dialektika lompatan perubahan pesantren sebagai konsekuensi logis bagaimana pesantren merespon kebutuhan zamannya dan mengukuhkan eksistensinya, *transformasi pertama* terjadi ketika tradisi pendidikan pesantren berhadapan dengan model pendidikan moderen yang diperkenalkan belanda melalui politik etis, secara selektif dan kritis pesantren dapat mengadaptasi model modernisasi pendidikan tersebut, tanpa harus keluar dari tradisionalitasnya.

¹⁷ Komentar KH. Mahmud Ali Zen, atas penghargaan yang diraih BTM UGT Sidogiri, *Ibid*.

¹⁸ Adapun perhitungan SHU dari Koprasi BMT UGT sidogiri 2014 sebesar Kurang lebih Rp. 77 Milyar yang didistribusikan dalam 6 obyek 1. Jasa Anggota (64%); 2. Dana Cadangan (10%); 3. Jasa Pengurus, Pengawas dan perwakilan pengurus (4%); 4. Jasa Karyawan (5%); 5. Dana Pendidikan (4%); 6. Dana Sosial (13%). Adapun Distribusi dana social meliputi 4 obyek: 1. PP. Sidogiri (5%); 2. Urusan Guru Tugas dan juru dakwah PP.sidogiri (2,5%); 3. Ikatan Alumni santri Sidogiri (2,5%); 4. KJKS BMT UGT Sidogiri (3%), dalam Laporan Perolehan SHU 2014, Rapat Anggota Tahunan (RAT) Ke XIV Tahun Buku 2014, 51

Transformasi kedua yaitu, sebagaimana terjadinya konsolidasi organisasi pesantren dengan manajemen moderen. Dimana pada saat yang sama terdapat kecenderungan kuat pesantren untuk melakukan konsolidasi organisasi kelembagaan, khususnya pada aspek kepemimpinan dan manajemen. Secara tradisional, kepemimpinan pesantren diimpin oleh satu orang atau dua orang kiai, yang biasanya merupakan pendiri pesantren yang bersangkutan. Tetapi perkembangan kelembagaan pesantren ini, terutama disebabkan adanya diversifikasi pendidikan yang diselenggarakannya, yang juga mencakup madrasah dan sekolah umum, maka kepemimpinan tunggal kiai tidak memadai lagi. Banyak pesantren kemudian mengembangkan kelembagaan yayasan, yang pada dasarnya merupakan kepemimpinan kolektif.

Sedangkan *transformasi ketiga* yaitu, bagaimana Pesantren melakukan *Passing over* dari *tafaquh Fidiien* (penegmbangan ilmu ke agamaan) menuju Pemberdayaan Ekonomi. Pesantren yang awalnya hanya memainkan fungsi-fungsi tradisionalnya, yakni: *pertama*, transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam; *kedua*, pemeliharaan tradisi Islam; dan *ketiga*, reproduksi ulama. Lambat laun melengkapi fungsinya tidak hanya mencetak sekedar ulama, akan tetapi juga mengarahkan para santrinya agar berdaya dalam pengembangan ekonomi.

Dampak dari transformasi ketiga dalam tesis Azra, Pesantren melakukan *Passing over* dari *tafaquh Fidiien* (penegmbangan ilmu ke agamaan) menuju Pemberdayaan Ekonomi. Ialah hadirnya unit usaha atau lembagi bisnis pesantren, yang melahirkan BMT- BMT di Sidogiri dan Juga perudahan- perusahaan Bisnis Pesantren, dengan demikian terjupa para santri dengan etos kerja yang tinggi membantu targetan produktifitas unit-unit bisnis tersebut, dan hasilnya adalah prestasi produktif dan capaian gemilang yang laying untuk di apresiasi.

Salah satu dari pilar keberhasilan produksi tersebut tidak lepas dari keberhasilan pesantren mengkonstruksi etos kerja santri yang menjadi karyawan di berbagai unit usaha pesantren. Adanya sinergi etos belajar dan etos kerja santri yang di legitimasi melalui tausiyah dan arahan para masayikh pesantren. Utamanya melalui dua nilai yang di internalisasi dalam tindakan sosial santri-satri pesantren.

Pertama; nilai *Khidmad* (Pengabdian/pelayanan), bahwa menjadi perkerja yang baik dan produktif merupakan tuntutan khidmat, sedangkan dengan khidmat tersebut keberkahan hidup akan dapat diperoleh. *Kedua;* Nilai ilmu manfaat, bahwa dengan menjadi pekerja yang baik dan produktif tersebut sesungguhnya kita telah sedang menerapkan ilmu yang telah kita pelajari selama nyantri, baik ilmu yang tersirat maupun yang tersurat, dengan demikian ilmu kita telah dianggap bermanfaat, sedangkan ilmu manfaat.

Dari dua nilai tersebut dapat di tarik garis pertemuan antara etos belajar dan etos kerja santri, bahwa daya dorong beralajar (etos belajar) yang berupa pengharapan dan kesungguh sungguhan untuk memperoleh ilmu yang barokah dan bermanfaat, kemudian di tempuh perolehanya melalui daya dorong dan kesungguhan berkerja (etos kerja).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Taufik, Sharon Siddique (eds.), *Islam and Society in Southeast Asia* Singapore: ISEAS, 1988.
- Azra Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*,
- Ahmady Noor, *Pesantren Dan Kewirausahaan : Peran Pesantren Sidogiri Pasuruan Dalam Mencetak Wirausaha Muda Mandiri*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013.
- Ali Zen Mahmud KH., *Penghargaan Yang Diraih BTM UGT Sidogiri*, Wawancara: 2 februari 2015 jam 7:44 AM
- Benda H.J., *The Crescent And The Resing Sun: Indonesia Islam Under The Japanse, 1942-1945*, Lieden: KITLV. 1983.
- Berger Peter L., *The Social Reality of Religion* ,England: Penguin Books Ltd, Harmondsdsworth, Middlesex, 1973.
- , and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, 69.
- Beatty Andrew, *Variasi Agama di Jawa*, terj. Achmad Fedyani Saefuddin. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.
- Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren. Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* Jakarta: LP3ES, 1982.
- Fikriyati Ummu Najikhah, *Tradisi pesantren ditengah arus perubahan social: Studi Kasus Pondok Pesantren Al Munawir Krepak Jogjakarta*, Jogjakarta: UIN Sunan Kalijogo, 2002.
- Geertz Clifford, *The Religion of Java*, Chicago & London: University of Chicago Press, 1976), Phoenix edition
- , "*The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker*", dalam *Comparative Studies in Society and History*, 2 (1961)
- , *Santri, Priyayi, Abangan dalam Masyarakat Jawa*, ter. Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Geoffry Leech, *Prinsip-Prinsip Pragmatik*, terj. M.D.Oka, Jakarta: Universitas Indonesia Press 1993.
- Kartodirdjo Sartono, *The Peasant's Revolt of Banten in 1888, Its Conditions, Course and sequel: A case study of social movements in*

- Indonesia*. VKI Vol. 50 ('s_Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1966);
- , *Protest Movements in Rural Java: A Study of Agrarian Unrest, in the Nineteen and Twentieth Centuries*, Singapore, etc.: Oxford University Press, 1973.
- Mutmainnah Siti, Tri Jatmiko, & Surya Raharja, *Kontruksi social pengukur kinerja entitas bisnis: studi kasus UKM di Kudus*, Purwokerto: Universitas Diponegoro, 2010.
- Muhaimin Dr. H, *Arah baru pengembangan pendidikan Islam*, Nuansa: 2003, Bandung
- Madjid Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren: sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadiana, 1997
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* ,Jakarta: INIS, 1994
- Ronald Alan Lukens Bull, *A Peaceful Jihad: Javanese Education and Religion Identity Construction*, Michigan:Arizona State University, 1997
- Rimbawan Yotok, *Pesantren Dan Ekonomi: Kajian Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Darul Falah Bendo Munggal Krian Sidoarjo Jawa Timur*, (conference proseding: AICIS XIII).
- Rahardjo Dawam, *Pesantren dan Pembaharuan* , Jakarta: LP3ES, 1974
- Soedjoko Prasodjo (ed.), *Profil Pesantren* , Jakart: LP3ES, 1974
- Steenbrink K.A., *Pesantren, madrasah, sekolah: Recente ontwikkelingen in Indonesische Islamonderricht* , Meppel: Krips Repro, 1974.
- Syam Nur, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Sutopo H.B., *Telaah Karya Penelitian, Sumbangsih Jurnal Penelitian*, Universitas sebelas Maret, No 1 Tahun IV (1988)
- Suryo Joko, *Tradisi santri dalam historiografi: pengaruh Islam di jawa* ,(Ringakasan penelitian : acara Seminar Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa, 31 Nopember 2000).
- Water Malcom, *Modern Sociological Theory*, London: Sage Publication 1994.
- Wahjortomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997
- Said, *BMT sidogiri memperoleh the best Isamic micro finance*, dalam <http://www.bmtugtsidogiri.co.id/konsultasi-7.html> , 2 Februari 2015 jam 7:44 AM.